Daurah Salafiyyah
IMAM AL-MUZANI
INDONESIA KE-2 TAHUN 1445 H / 2023 M

MENOLAK BIMBINGAN ULAMA KARENA TAK SESUAI SELERA PRIBADI

Merupakan Tanda Penyimpangan dan Kesombongan Diri

Fadhilatusy Syaikh

ABBAS BIN ALI NASHIR AL-JAUNAH

Hafizhahullah

Senin, 13 Muharram 1445 H/ 31 Juli 2023 M

Dalam Daurah Salafiyyah
Imam al-Muzani 2 1445 H/ 2023 M

دورة الإمام المزني السلفية
Daurah Salafiyyah
IMAM AL-MUZANI
Menghubungkan Umat Dengan Ulama Rabbani

MENOLAK BIMBINGAN ULAMA KARENA TAK SESUAI DENGAN SELERA PRIBADI MERUPAKAN TANDA PENYIMPANGAN DAN KESOMBONGAN DIRI

Fadhilatusy Syaikh Abbas bin Ali Nashir al-Jaunah hafizhahullah

Liqaat Dakwiyyah, Senin 13 Muharram 1445 H (31 Juli 2023 M)
Daurah Salafiyyah Imam al-Muzani II Indonesia tahun 1445 H/2023 M

Pertanyaan:

"Sebagian pihak, apabila diajak untuk mengamalkan dan mengambil nasehat al-'Allamah Abdullah bin Abdirrahim al-Bukhari, dia menjawab: "Jangan mengharuskan saya untuk mengikuti nasehat asy-Syaikh al-Bukhari!"

Jawaban:

"Aneh, *subhanallah*!

Apabila kita tidak mau berkomitmen dengan nasehat ulama, maka kita akan berkomitmen dengan nasehat siapa?!

Subhallah, sungguh ini termasuk keanehan. Bagaimana seseorang yang sebelumnya minta berhukum kepada ulama, lalu ulama pun menghukumi bahwa kamu tidak punya bukti untuk vonismu terhadap saudara-saudaramu, kemudian dinyatakan, bahwa Syaikh Fulan telah memutuskan demikian, lalu tiba-tiba pihak tersebut mengatakan, "*Jangan mengharuskan saya untuk mengikuti keputusan ulama tersebut*." Padahal dia sendiri yang sebelumnya telah berhukum kepada ulama tersebut! **Ini – demi Allah – merupakan suatu hal yang sangat aneh. Ini – demi Allah – merupakan suatu hal yang sangat aneh.**

Jika seseorang tidak mau berhukum kepada para ulama dalam permasalahan yang menimpa dakwah yang dia tegakkan, maka sungguh orang ini patut dikasihani. **Ini merupakan sikap penyimpangan pada dirinya**. Hendaknya dia mengintrospeksi dirinya di hadapan Allah *Jalla wa 'ala*. Karena dirinya telah dipenuhi dengan **sifat ghurur (terpesona dengan diri sendiri) dan ujub (merasa diri hebat dan bangga dengannya), serta menyombongkan diri kepada para ulama.** Ini – demi Allah – merupakan **salah satu musibah yang menimpa para penuntut ilmu.**

Subhanallah, antara mereka dengan Allah ada sesuatu yang tersembunyi, (yakni ada kejelekan yang dia tutupi dari orang lain), sehingga Allah timpakan petaka (ujian) padanya dengan terjadinya fitnah-fitnah ini. **Terkadang, bisa jadi seseorang menampakkan kejujuran, taqwa, dan keshalihan, namun sebenarnya antara dirinya dengan Allah ada banyak petaka (yakni ada kejelekan-kejelekan dia yang dia tutupi dari orang lain), antara dia dengan Allah ada banyak hal dan dosa-dosa (yang dia tutupi dari orang lain). Dengan datangnya fitnah, maka itu semua terbongkar di hadapan manusia. (Tatkala terjadi fitnah) tiba-tiba dia mengingkari dakwah, mengingkari ulama, sungguh ini merupakan di antara bentuk petaka.** Namun di sana ada beberapa orang yang Allah berikan taufik untuk tidak berpura-pura berpenampilan seperti itu.

Maka wajib atas setiap insan untuk senantiasa *muraqabah* (senantiasa merasa diawasi) oleh Allah *jalla wa 'ala*. **Kalau dia tidak mau berhukum kepada ulama, maka dia akan berhukum kepada siapa?!**

Apakah dia akan berhukum kepada orang-orang bodoh, ataukah berhukum kepada para penuntut ilmu?! Seperti yang terjadi pada Abul Hasan al-Ma'ribi. Ketika awal kemunculan fitnahnya di Yaman, dia mengatakan, *"Hukumilah wahai para penuntut ilmu."* Maka umat pun terheran padanya.

Ketika ucapan Abul Hasan ini diangkat kepada para ulama di Kerajaan Arab Saudi, mereka (para ulama tersebut) juga terheran, *"bagaimana dia minta hukum kepada para penuntut ilmu?!"* Dia (Abul Hasan) mengatakan kepada murid-muridnya, *"Hukumilah wahai para penuntut ilmu. Hukumilah wahai para penuntut ilmu."*

Padahal itu adalah dalam permasalahan-permasalahan manhajiyyah dan aqidah, lalu dia hendak berhukum kepada para penuntut ilmu?! Demi Allah ini merupakan bentuk penelantaran (oleh Allah *Ta'ala* terhadapnya).

Maka di antara bentuk musibah (ujian) yang menimpa sebagian penuntut ilmu atau sebagian da'i, **dia tidak mau merujuk kepada para ulama.** Kalau pun dia mau merujuk dan berhukum (kepada ulama) dengan keputusan yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah *jalla wa 'ala*, **namun ternyata keputusan ulama tersebut tidak sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya, maka dia mengatakan, "*Aku tidak mau menerima keputusan ini. Janganlah kamu mengharuskan aku mengikuti keputusan ini*." Maka sungguh orang ini miskin (patut dikasihani).**

Orang seperti ini, bersama siang dan malam (sepanjang waktunya, pen) maka dia tidak akan punya tempat rujukan yang dia bisa merujuk (kembali) padanya.

Jika terjadi persoalan antara dirinya dengan saudara-saudaranya, niscaya dia tidak punya tempat rujukan yang dia bisa merujuk (kembali) kepadanya.

Atau bisa juga, orang tersebut pada hari-hari sebelumnya berhukum kepada ulama dan rela (menerima) keputusan para ulama tersebut, bahkan mengharuskan saudara-saudaranya agar mau menerima keputusan ulama tersebut. Namun kemudian keadaannya ternyata berbalik. Ini seakan menjadi bencana (ujian) bagi dirinya. Yakni apakah dia jujur dengan sikapnya tersebut ataukah tidak. Kemarin dia berhukum kepada para ulama, namun ternyata hari ini tidak mau berhukum kepada para ulama. **Ini menunjukkan bahwa orang ini berjalan mengikuti hawa nafsunya, maka Allah timpakan bencana pada dirinya, agar terlihat apakah dia jujur ataukah tidak.**

Engkau lihat sekarang orang ini sebagai salafy. Engkau lihat pada semua peristiwa dia selalu merujuk kepada ulama. Dia senantiasa merujuk kepada para ulama. Namun terjadi bencana (ujian) menimpa dirinya. **Sekarang, ketika ulama memberikan keputusan tidak sesuai dengan hawa nafsunya atau berbeda dengan pandangannya, maka dia pun tidak mau lagi berhukum kepada ulama.**

Ketika di awal dulu, apakah orang seperti ini berhukum kepada ulama dengan sebenarnya? **Sungguh sebenarnya dulu dia tidak bersama ulama. Sungguh sebenarnya dulu dia tidak bersama ulama. Itu hanya sekedar ucapan yang dia ulang-ulang saja. Kemudian Allah bongkar hakekat sebenarnya dengan datang fitnah-fitnah seperti ini.**

Seseorang bisa diberi petaka (ujian). Selama seseorang masih hidup, maka berbagai petaka (ujian) akan terus menimpa dan mengenai dirinya. Selama engkau masih hidup di dunia ini, maka pasti engkau akan mengalami berbagai ujian, banyak maupun sedikit, kecil maupun besar, hingga hamba berjumpa dengan Rabbnya *subhanahu wa ta'ala.*

Maka wajib atasmu untuk senantiasa memohon kepada Allah *jalla wa 'ala* perlindungan, dan hendaknya engkau mengembalikan setiap perkara kepada pihak yang Allah perintahkan untuk mengambalikan urusan kepadanya (yakni para ulama). Hendaknya engkau menerima dengan sepenuhnya dan berbaik sangka kepada para ulama. Karena memang Allah telah mengarahkan kepada mereka. Maka wajib atasmu melaksanakan perintah Allah. Engkau diperintah untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu merujuk kepada para ulama.

Diterjemahkan oleh Tim Terjemah Durus dan Muhadharah Imiyyah Ma'had Minhajul Atsar

Jum'at, 01 Shafar 1445 H/ 18 Agustus 2023 M